

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh pertimbangan etis dan komitmen profesional terhadap evaluasi lingkungan pengendalian dengan *whistleblowing intention* sebagai variabel intervening. Dari tujuh hipotesis yang diujikan dari dua substruktural, terdapat lima hipotesis yang diterima dan dua hipotesis yang ditolak. Berikut hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa:

1. Pertimbangan etis berpengaruh langsung terhadap *whistleblowing intention*. Seorang akuntan yang memiliki pertimbangan etis yang tinggi akan memerhatikan *hypernorm* dan menjunjung tinggi praktik GCG sehingga ketika menemukan praktik tidak etis, intensi untuk melakukan *whistleblowing* pun tinggi, dimana *whistleblowing* merupakan salah satu perwujudan GCG.
2. Komitmen profesional berpengaruh langsung terhadap *whistleblowing intention*. Seorang akuntan yang berkomitmen profesional tinggi, maka akan sadar tanggung jawabnya terhadap publik sehingga akan patuh terhadap standar perilaku etis akuntan, kebijakan perusahaan, dan peraturan perundangan dan ketentuan hukum yang berlaku, dimana ia akan menolak segala bentuk pelanggaran yang terjadi.
3. *Whistleblowing intention* berpengaruh langsung terhadap evaluasi lingkungan pengendalian. Semakin tinggi *whistleblowing intention*

seorang akuntan, maka jika menemukan praktik tidak etis, ia akan berusaha segera memperbaiki lingkungan pengendalian tempat ia bekerja ke arah yang lebih baik.

4. Pertimbangan etis tidak memiliki pengaruh langsung terhadap evaluasi lingkungan pengendalian. Kata “pertimbangan” erat kaitannya dengan minat untuk melakukan sesuatu sehingga berdampak terjadinya sesuatu, jadi pertimbangan tidak memiliki pengaruh terhadap evaluasi.
5. Komitmen profesional tidak memiliki pengaruh langsung terhadap evaluasi lingkungan pengendalian. Komitmen yang berarti loyalitas terhadap profesinya, akan tercermin dari segala tindakan yang berpengaruh terhadap perbaikan berkelanjutan.
6. Pertimbangan etis memiliki pengaruh tidak langsung terhadap evaluasi lingkungan pengendalian melalui *whistleblowing intention*. *Professional judgment* seorang akuntan berhubungan dengan adanya intensi untuk melakukan *whistleblowing*, yang pada akhirnya berkontribusi dalam mengevaluasi lingkungan pengendalian perusahaan tersebut.
7. Komitmen profesional memiliki pengaruh tidak langsung terhadap evaluasi lingkungan pengendalian melalui *whistleblowing intention*. Seorang akuntan yang memegang teguh profesionalismenya jika menemukan adanya indikasi penyimpangan akuntansi pada lingkungan kerja, maka akan segera bertindak guna memperbaikinya.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini “Pengaruh Pertimbangan Etis dan Komitmen Profesional Terhadap Evaluasi Lingkungan Pengendalian Dengan *Whistleblowing Intention* Sebagai Variabel Intervening” adalah:

1. Dengan *whistleblowing intention* dipakai sebagai variabel intervening, akuntan sebagai karyawan perusahaan akan mengetahui *whistleblowing* adalah suatu mekanisme yang dapat menjadikan lingkungan pengendalian perusahaan menjadi kuat dan selalu membawa perusahaan ke arah yang lebih baik.
2. Untuk memiliki pertimbangan etis yang tinggi, seorang akuntan perlu menumbuhkan kesadaran *hypernorm* yang tinggi, sehingga memandang dan mengetahui suatu tindakan *whistleblowing* menjadi suatu tindakan yang etis dan *whistleblowing* adalah suatu penerapan GCG perusahaan yang dapat bermanfaat untuk *stakeholder*.
3. Untuk memiliki komitmen profesional yang tinggi, seorang akuntan harus memerhatikan standar perilaku etis di setiap perlakuan profesinya. Dengan begitu, akuntan akan mematuhi baik peraturan dan ketentuan hukum yang berlaku maupun kebijakan perusahaan tempat ia bekerja. Sebagai dampaknya, akuntan akan dapat ‘menyehatkan’ organisasi internal perusahaan yang menjadi tempat kerjanya dan lingkungan pengendalian pun menjadi terkendali dengan baik.

5.3 Saran

Penelitian yang dilakukan kali ini, ada beberapa keterbatasan sekaligus saran yang diajukan peneliti mengenai penelitian ini yaitu :

1. Sampel penelitian ini terbatas pada akuntan manajemen yang berasal dari BUMN dengan empat kategori, maka bagi penelitian selanjutnya, cakupan sampel akuntan yang digunakan sebagai responden sebaiknya diperbesar dengan penambahan kategori BUMN atau membedakan sampelnya yang bukan BUMN, seperti akuntan dari perusahaan swasta ataupun pemerintahan.
2. Jangka waktu penelitian yang cukup singkat menyebabkan peneliti hanya mengambil sampel yang sudah menerapkan *whistleblowing system*. Maka disarankan untuk peneliti selanjutnya, tidak hanya meneliti perusahaan yang sudah menerapkan *whistleblowing system* tetapi juga meneliti perusahaan yang belum menerapkan *whistleblowing system*. Peneliti dapat memisahkan dua kelompok tersebut, apakah akan memiliki hasil penelitian yang sama atau berbeda.
3. Koefisien determinasi masih terdapat variabel independen lain yang menjelaskan variabel dependen yakni *whistleblowing intention* dan evaluasi lingkungan pengendalian pada penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor lain, seperti sosialisasi *whistleblowing system*.
4. Bagi BUMN, agar mengadakan seminar secara rutin dengan mengikutsertakan akuntan - akuntannya dan manajemen tingkat eksekutif

untuk mengikuti sosialisasi program *whistleblowing system* yang diadakan pemerintah.

5. Bagi akuntan, diperlukan lagi kesadaran dan motivasi yang lebih tinggi dengan menerapkan standar perilaku etis untuk meningkatkan pertimbangan etis dan komitmen profesionalnya dalam melaksanakan profesinya.
6. Bagi pemerintah, pemerintah perlu untuk semakin menggalakkan dan memperketat kebijakan peraturan *whistleblowing system* pada perusahaan BUMN agar penerapannya efektif dan tujuan GCG pun tercapai. Serta, pemerintah perlu memperluas sosialisasi *whistleblowing system* tidak hanya di BUMN, tetapi juga di perusahaan jenis lainnya.